



INTERPRETING THE POEM URĪDUKI UNSA BY NIZAR QABBANI THROUGH MICHAEL RIFFATERRE'S SEMIOTIC FRAMEWORK

Dwiki Kusuma¹, Rohanda Rohanda²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Corresponding E-mail: dwikikusuma2003@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the meaning contained in the poem *Urīduki Unṣā* by Nizar Qabbani through Michael Riffaterre's semiotic framework. The method used in this research is an analytical descriptive method based on a qualitative paradigm. The researcher uses the concept of heuristic and hermeneutic reading in revealing the meaning of the poetry. The result of this research is that the poetry tells the story of how great someone's hopes are for women. These hopes reflect not only admiration, but also a deep longing for women to be seen as complete, independent, and dignified individuals. The poem emphasizes the emotional, intellectual, and symbolic significance of women in human life. It portrays women as central figures who possess the power to inspire, nurture, and elevate the human spirit. Through poetic language and imagery, Qabbani conveys that women are not merely objects of affection, but rather living representations of beauty, strength, and the greatest wonder of the world for someone.

Keywords: : Arabic Poem, *Urīduki Unṣā*, Nizar Qabbani, Riffaterre's Semiotic

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk (genre) sastra di samping prosa dan drama. Puisi di dunia sastra Arab dikenal sebagai syair. Ma'luf menyatakan bahwa syair berasal dari kata *syā'ara wa syā'ura-yas'uru-sya'iran* yang bermakna mengetahui atau merasakannya (Rohanda, 2016). Syair telah menjadi identitas sosial yang melekat pada diri bangsa Arab. Didukung oleh kemahiran masyarakat Arab dalam penciptaan syair. Masyarakat Arab juga lebih menggemari syair dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain (Umroh, 2016).

Penyair Arab melahirkan mahakarya lewat syair-syairnya. Mulai dari masa Pra-Islam hingga masa modern, syair dapat dilihat saat ini melalui buku-buku atau dokumen-dokumen yang berhasil didigitalisasi. Salah satu penyair Arab kontemporer yang terkenal adalah Nizar Qabbani. Qabbani merupakan penyair asal Suriah. Lahir pada 21 Maret 1928 di Damaskus, Suriah. Ia dikenal sebagai "Raja Penyair Arab", karena karya-karyanya yang memberikan kontribusi besar terhadap sastra Arab modern dalam bidang syair (Anugerah, 2017).

Melalui karya-karyanya, ia mengeksplorasi tema cinta dan wanita. Qabbani mampu mengembangkan variasi walaupun tema yang diangkat terpaku tradisional. Gaya bahasanya yang mudah dan mengalir. Di dalamnya kaya akan metafora romantisisme (Rusna dkk., 2024). Ia tampak seperti seorang pelukis yang menggunakan kuasnya dibandingkan penyair yang

menggunakan penanya. Meskipun, mayoritas karya-karyanya ditujukan kepada perempuan dan berbicara tentang hak perempuan. Namun, secara keseluruhan syair-syair tersebut memberikan kesan bahwa perempuan tersebut tidak terdefinisi dengan baik. Alasan yang mendasarinya adalah keengganan umum para penyair Arab sejak masa pra-Islam untuk merujuk secara eksplisit kepada orang yang mereka cintai, agar mereka tidak dikenali atau dipermalukan (seperti kabilah-kabilah sebelumnya). Di sisi lain, hal ini juga disebabkan oleh kerinduan sang penyair terhadap perempuan, yang tidak terpuaskan selama beberapa tahun dengan penuh rasa frustrasi (Loya, 1975).

Selain itu, Qabbani kerap berbicara tentang politik dalam syair-syairnya. Qabbani banyak menulis syair-syairnya untuk membela perjuangan Palestina. Menurutnya, perjuangan harus dilakukan dengan aksi nyata, bukan hanya dengan retorika belaka. Pembelaannya terhadap perjuangan Palestina untuk menuntut hak-hak mereka tampaknya dilandasi oleh rasa nasionalisme yang tinggi (Zuhdi, 2022). Hal ini sejalan dengan Mahmoud Darwish yang menggunakan karya-karyanya sebagai media pengalaman kolektif bangsa Palestina dan simbol perlawanan terhadap penjajahan (Novianti dkk., 2024). Qabbani pernah mengabdikan sebagai diplomat yang sempat bertugas di Kairo, Ankara, Peking (Beijing), London, dan Madrid. Lantas pada 1966, ia berhenti dan mendirikan penerbitan sendiri di Beirut, Lebanon (Elzahra, 2023).

Syair mengandung amanat yang sangat berkaitan dengan tema. Bila tema syair mengenai cinta, maka amanat yang terkandung di dalamnya tentang cinta pula (Alawi dkk., 2019). Hal ini juga yang hendak disampaikan oleh Qabbani dalam karya-karyanya. Tidak terkecuali dengan syair “Urīduki Unṣa”. Amanat dalam syair dapat diketahui melalui makna-makna yang terkandung di dalam teks syair itu sendiri.

Sebagai karya sastra, syair mengandung ungkapan penyair yang bermedium bahasa. Penyair mengukir kata-kata simbolik dalam syairnya dengan gaya bahasa nan indah. Bahasa yang digunakan tentu berbeda dengan bahasa yang umum digunakan masyarakat (Riffaterre, 1978). Sering kali pembaca kebingungan dan tidak memahami makna dari isi teks syair karena bahasa yang digunakan penyair terlalu tinggi. Semiotika Riffaterre mampu menjawab permasalahan tersebut. Melalui konsep yang dikemukakannya, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, makna-makna tersirat yang terkandung di dalam syair dapat diketahui.

Pendekatan semiotika muncul akibat ketidakpuasan atas asumsi bahwa karya sastra memiliki sistemnya sendiri yang struktural. Karya sastra juga dibantu oleh aspek penciptaan, ekspresi, dan penerimaan oleh pembaca. Dalam penciptaannya, bahasa yang bernilai artistik dan dramatik digunakan karena dorongan subjektif pengarang. Pemaknaannya juga mengacu pada dimensi lain yang kompleks selain dari teks karya sastra (Semi, 2012).

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda yang dimiliki makna. Pada awalnya, semiotika ditemukan oleh linguis Ferdinand de Saussure dan filsuf Charles Sanders Peirce (Hudhana & Mulasih, 2019). Adapun model semiotika Riffaterre berpandangan tentang metode makna yang khusus yaitu memberi makna pada karya sastra sebagai suatu sistem tanda. Riffaterre mengemukakan empat pokok yang harus diperhatikan dalam memberi makna pada karya sastra, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, dan (4) hipogram (Ratih, 2016).

Model semiotika Riffaterre merupakan teori yang sangat tepat digunakan untuk memahami makna dalam sebuah puisi, syair, atau sajak. Pembacaan heuristik membantu mengidentifikasi tema utama dan pola dengan cepat, sementara pembacaan hermeneutika

memperkaya pemahaman kita dengan konteks historis dan budaya. Model ini memberikan kerangka untuk memahami cara kerja berbagai elemen teks dalam mengungkap makna yang lebih mendalam (Alandira & Rohanda, 2024).

Model ini banyak digunakan dalam melakukan penelitian terhadap makna puisi. Sampai penelitian ini dilakukan, belum ditemukan penelitian yang mengkaji makna syair “Urīduki Unṣa” karya Nizar Qabbani dengan pendekatan model semiotika Riffaterre. Penelitian sebelumnya mengenai makna syair-syair karya Nizar Qabbani, antara lain: (1) Penelitian terkait kajian semiotik pada qaṣīdah gazal berjudul “Atuḥibbunī” karya Nizar Qabbani (Hidayani & Arfan, 2021); (2) Penelitian tentang analisis semiotik Riffaterre terhadap puisi “Asyhadu An Lā Imroatan Illa Anti” karya Nizar Qabbani (Rahim, 2022); (3) Penelitian mengenai Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Puisi “Aina Azḥabu” karya Nizar Qabbani (Dewi dkk., 2023).

METODE

Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah deskriptif analitik yang didasarkan pada paradigma kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Riffaterre. Pendekatan ini diperkenalkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul “Semiotics of Poetry” pada tahun 1978. Pendekatan ini memiliki konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik. Makna dalam syair dapat dikaji secara mendalam melalui konsep-konsep tersebut. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa secara referensial sebagai sistem tanda tingkat pertama (arti). Pembacaan ini adalah pembacaan taraf mimesis. Sebagai interpretasi tahap pertama, pembacaan ini mengikuti rangkaian sintagmatik. Hasilnya makna dapat diketahui dengan menyesuaikan tata bahasa baku. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra sebagai sistem tanda tingkat kedua (arti dari arti). Sebagai interpretasi tahap kedua, pembacaan ini dilakukan secara menyeluruh. Hasilnya, makna dari karya sastra dapat diketahui secara mendalam (Hudhana & Mulasih, 2019; Ratih, 2016).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari isi syair “Urīduki Unṣa” karya Nizar Qabbani yang bersumber dari Diwan “Hakaẓa Aktubu Tarikh al-Nisa” cetakan ke-5 (1989), yang menjadi edisi revisi dari edisi pertamanya (1981). Langkah-langkah dalam mengumpulkan dan melakukan analisis data adalah: (1) Membaca kata demi kata pada syair “Urīduki Unṣa” karya Nizar Qabbani secara heuristik dengan menerjemahkan syair tersebut dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia; (2) Menafsirkan dan mencari makna simbolik dari syair “Urīduki Unṣa” karya Nizar Qabbani secara hermeneutik; (3) Menarik kesimpulan dengan menyajikan hasil penelitian dari data yang terkandung di dalam syair “Urīduki Unṣa” karya Nizar Qabbani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah penggalan teks syair “Urīduki Unṣa” (Qabbani, 1989):

أريدك أنثى ...
ولا أدعي العلم في كيمياء النساء
ومن أين يأتي رحيق الأنوثة
وكيف تصيرُ الظباءُ ظباءً

وكَيْفَ الْعَصَافِيرُ تُتَّقِنُ فَنَّ الْغِنَاءِ
أُرِيدُكَ أَنْثَى...
وَأَعْرِفُ أَنَّ الْخِيَارَاتِ لَيْسَتْ كَثِيرَةٌ
فَقَدْ أَسْتَطِيعُ اكْتِشَافَ جَزِيرَةٍ
وَقَدْ أَسْتَطِيعُ الْعَثُورَ عَلَى لَوْلَاهُ
وَلَكِنَّ مِنْ ثَامِنِ الْمَعْجَزَاتِ، اخْتِرَاعَ امْرَأَةٍ...

Pembacaan Heuristik

Datum 1

أُرِيدُكَ أَنْثَى...

Kata *uriduki* merupakan gabungan dari prefiks *u* yang berarti aku atau saya, kata dasar (*yu*) *ridu* yang berarti ingin, dan sufiks posesif (kepemilikan) *ki* yang berarti kamu atau engkau perempuan. Kata *unsa* berarti perempuan atau wanita. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai “aku ingin engkau (menjadi) perempuan”.

Datum 2

وَلَا أَدْعِي الْعِلْمَ فِي كَيْمِيَاءِ النِّسَاءِ

Huruf *wa* berfungsi sebagai *huruf zaidah* yang tidak memiliki makna dan hanya menjadi partikel penegas (*taukid*). Kata *la* berarti tidak. Kata *adda'iy(a)* berarti aku mengakui atau mengklaim. Kata *al-'ilm(a)* berarti ilmu atau pengetahuan. Kata *fi* berarti di, dalam, pada. Kata *kimiya`* berarti kimia. Kata *an-nisā* berarti perempuan atau wanita. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai “aku tidak (ingin) mengklaim pengetahuan(ku) tentang kimia perempuan”.

Datum 3

وَمِنْ أَيْنَ يَأْتِي رَحِيقُ الْأَنْوْثَةِ

Huruf *wa* berfungsi sebagai konjungsi (penghubung) yang berarti dan. Frasa *min aina* berarti dari mana. Kata *ya'ti* berarti datang. Kata *rahiq* berarti nektar. Kata *al-unuṣab* berarti feminitas atau kewanita. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai “dan dari mana datang(nya) nektar feminitas”.

Datum 4

وَكَيْفَ تَصِيرُ الظُّبَاءُ ظُبَاءَ

Huruf *wa* berfungsi sebagai konjungsi (penghubung) yang berarti dan. Kata *kaifa* berarti bagaimana. Kata *tasiru* berarti menjadi. Kata *aḡ-ziba`* dan *ziba`* berarti kijang. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai dan “Dan bagaimana kijang menjadi kijang”.

Datum 5

وَكَيْفَ الْعَصَافِيرُ تُتَّقِنُ فَنَّ الْغِنَاءِ

Huruf *wa* berfungsi sebagai konjungsi (penghubung) yang berarti dan. Kata *kaifa* berarti bagaimana. Kata *aṣāfiru* berarti burung pengicau. Kata *tutqinu* berarti menguasai, terampil, atau pandai. Kata *funn(a)* berarti seni. Kata *al-ginā`* berarti nyanyian atau bernyanyi. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai “Dan bagaimana burung pengicau pandai bernyanyi”.

Datum 6

وَأَعْرِفُ أَنَّ الْخِيَارَاتِ لَيْسَتْ كَثِيرَةً

Huruf *wa* berfungsi sebagai *huruf zaidah* yang tidak memiliki makna dan hanya menjadi partikel penegas (*taukid*). Kata *a'rifu* berarti (aku) tahu atau mengetahui. Kata *anna* berarti bahwa. Kata *al-khiyārāt(a)* berarti pilihan. Kata *laysat* berarti tidak atau bukan. Kata *kasirah* berarti banyak. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai “Aku tahu bahwa pilihan (itu) tidak banyak”.

Datum 7

فَقَدْ أُسْتَطِيعَ اكْتِشَافَ جَزِيرَةٍ

Kata *faqad* berarti maka sungguh secara literal, tetapi berdasarkan konteks baris sebelumnya maka kata tersebut berarti mungkin. Kata *astati'u* artinya (aku) bisa, dapat, atau mampu. Kata *iktisyāfa* berarti menemukan. Kata *jazīrah* berarti pulau atau semenanjung. Kalimat tersebut dapat diartikan “sebagai mungkin aku bisa menemukan pulau”.

Datum 8

وَقَدْ أُسْتَطِيعُ الْعَثُورَ عَلَى لَوْلُؤَةٍ

Kata *waqad* berfungsi sebagai konjungsi (penghubung) yang berarti dan sungguh, tetapi berdasarkan konteks kalimat tersebut kata *waqad* berarti atau. Kata *astati'u* artinya aku bisa, dapat, atau mampu. Frasa *al-'uṣuri 'ala* adalah frasa verbal yang berarti menemukan. Kata *lu'lu'* berarti mutiara. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai “atau mungkin aku bisa menemukan mutiara”.

Datum 9

وَلَكِنَّ مِنْ ثَامِنِ الْمَعْجَزَاتِ، اخْتِرَاعَ امْرَأَةٍ...

Huruf *wa* berfungsi sebagai *huruf zaidah* yang artinya tidak memiliki makna dan hanya menjadi partikel penegas (*taukid*). Kata *lakinna* berarti tapi atau namun. Kata *min* berarti dari. Kata *ṣamin* berarti kedelapan (ke-8). Kata *al-mu'jizat(i)* berarti mukjizat atau keajaiban. Kata *ikhtirā'a* berarti menemukan atau menciptakan. Kata *imra'ah* berarti perempuan atau wanita. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai “namun, keajaiban yang kedelapan (adalah) menemukan perempuan”.

Berdasarkan hasil pembacaan heuristik, syair “Urīduki Unṣa” karya Nizar Qabbani dapat ditentukan terjemahan secara gramatikal yang diuraikan sebagai berikut:

Ku Ingin Kau Menjadi Perempuan

Aku ingin engkau menjadi perempuan

Aku tidak ingin mengklaim pengetahuanku tentang kimia perempuan

Dan dari mana datangnya nektar feminitas

Dan bagaimana kijang tercipta menjadi kijang

Dan bagaimana burung pengicau pandai bernyanyi

Aku ingin engkau menjadi perempuan

Aku tahu bahwa pilihan tidak banyak

Mungkin aku bisa menemukan pulau

Atau mungkin aku bisa menemukan mutiara

Namun, menemukan perempuan adalah keajaiban kedelapan

Pembacaan Hermeneutik

Judul syair tersebut menggunakan ungkapan “Ku Ingin Kau Menjadi Perempuan”. Ungkapan tersebut digunakan pada baris pertama sebagai pembuka dan baris keenam. Ungkapan itu diungkapkan sosok aku sebagai sudut pandang orang pertama (*mutakalim*) kepada perempuan sebagai sudut pandang orang kedua (*mukhatab*). Ungkapan itu muncul bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan banyak perempuan tidak merasa menjadi dirinya sendiri di masyarakat. Perempuan mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek. Perempuan harus bergumul dengan tantangan dan kesulitan. Oleh karena itu, sosok aku mengharapkan perempuan menjadi perempuan yang seutuhnya.

Baris kedua terdapat ungkapan “Aku tidak ingin mengklaim pengetahuanku tentang kimia perempuan”. Sosok aku tidak ingin berlagak pintar atau sok tahu mengenai unsur-unsur yang melekat pada diri perempuan. Kimia dalam ungkapan tersebut dapat bermakna tubuh, pikiran, perasaan, atau sifat yang dimiliki oleh perempuan. Hanya perempuan yang dapat memahami unsur-unsur yang ada pada dirinya sendiri.

Baris ketiga terdapat ungkapan “Dan dari mana datangnya nektar feminitas”. Sosok aku menanyakan lokasi yang menjadi sumber munculnya feminitas. Nektar merupakan sumber yang digemari oleh lebah. Hal ini dapat menyiratkan bahwa perempuan sebagai sumber yang dikagumi oleh sosok aku.

Baris keempat dan kelima terdapat ungkapan “Dan bagaimana kijang tercipta menjadi kijang” dan “Dan bagaimana burung pengicau pandai bernyanyi”. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh sosok aku merupakan pertanyaan retorik yang tidak perlu ditanyakan. Kijang diciptakan tentu akan menjadi kijang. Burung pengicau pandai bernyanyi atau berkicau karena burung tersebut memiliki kemampuan berkicau. Kedua ungkapan tersebut memberi pesan tersirat bahwa perempuan diciptakan menjadi perempuan, sehingga perempuan harus sepenuhnya menjadi perempuan. Argumen ini menegaskan judul syair tersebut.

Baris ketujuh hingga kesembilan terdapat ungkapan “Aku tahu bahwa pilihan tidak banyak”, “Mungkin aku bisa menemukan pulau”, dan “Atau mungkin aku bisa menemukan mutiara”. Sosok aku mengetahui bahwa pilihan yang diberikan hanya sedikit. Hal ini biasanya menunjukkan hanya terdapat dua pilihan. Kemungkinan sosok aku memilih salah satu di antara dua pilihan. Boleh jadi ia memilih agar bisa menemukan pulau yang indah. Boleh jadi pula ia memilih agar bisa menemukan mutiara yang berkilau.

Baris terakhir yaitu baris kesepuluh terdapat ungkapan “Namun, menemukan perempuan adalah keajaiban kedelapan”. Ungkapan ini menjadi kelanjutan dari keputusan berat yang harus dipilih sosok aku. Tetapi, tiba-tiba terdapat pilihan tambahan, yaitu pilihan agar bisa menemukan perempuan. Ia pun memilih pilihan tersebut. Pemilihan frasa “keajaiban kedelapan” bukan tanpa alasan. Istilah tujuh keajaiban dunia muncul di tengah masyarakat. Tujuh keajaiban merujuk pada penemuan tempat-tempat yang memberikan keajaiban untuk dipandang dan dikagumi. Menemukan perempuan menambah daftar keajaiban dunia menjadi delapan tempat. Menemukan perempuan merupakan keajaiban yang terbesar baginya. Perempuan dinilai sebagai “tempat” yang memberikan keajaiban untuk dipandang dan dikagumi oleh sosok aku. Hal ini sejalan dengan argumen baris kedua pada syair.

KESIMPULAN

Model semiotika Riffaterre menjadi konsep yang sangat tepat digunakan dalam memahami makna yang terkandung dalam puisi, syair, atau sajak. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, makna syair “Urīduki Unṣa” karya Nizar Qabbani dapat diketahui dan dipahami secara mendalam. Secara keseluruhan, syair tersebut mengisahkan tentang besarnya harapan seseorang untuk perempuan. Supaya mereka menjadi sosok yang seutuhnya, sehingga perempuan menjadi sumber yang layak dikagumi. Perempuan juga merupakan keajaiban dunia yang terbesar bagi seseorang. Hal ini sesuai dengan tema yang digaungkan dalam karya Nizar Qabbani yaitu tema cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alandira, P., & Rohanda, R. (2024). Analisis Semiotika Riffatere pada Syi’ir Uḥibbuki aw Lā Uḥibbuki karya Mahmoud Darwish. *‘A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(2), 482–500. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.482-500.2024>
- Alawi, Z. M., Rohanda, R., & Mawardi, M. (2019). Arudl, Qawafi dan Amanat Pada Bab Khashaishul Fatihah dalam Kitab Khazinatul Asrar Karangan Syaikh Muhammad Haqqi An-Nazili. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/hijai.v2i1.6476>
- Anugerah, D. (2017). *Puisi-puisi Nizar Qabbani dan Terjemahannya yang Meragukan*. tirtoid. <https://tirtoid/puisi-puisi-nizar-qabbani-dan-terjemahannya-yang-meragukan-cqkZ>
- Choirunisa, W., Aqillah, R. M., Rifaron, N., & Rohanda, R. (2025). Character Education Values of Boarding School in the Short Film Inthiq Rasmiyyatan!. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 67-78.
- Dewi, L. P., Yani, A., & Susilawati, A. (2023). Hermeneutic and Heuristic Review of Aina Adzhabu Poetryby Nizar Qobbani: Analisis Semiotik Riffaterre. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1). <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v6i01.6831>
- Elzahra, H. R. (2023). *Nizar Qabbani Sastrawan Arab yang Mengenalkan Feminisme Lewat Puisi*. Mubadalah.id. <https://mubadalah.id/nizar-qabbani-sastrawan-arab-yang-mengenalkan-feminisme-lewat-puisi/>
- Hidayani, F., & Arfan, A. A. (2021). Kajian Semiotik Qashidah Ghazl Karya Nizar Qabbani. *Tsaqofah*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i1.5297>
- Hudhana, W. D., & Mulasih, M. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi* (1 ed.). Desa Pustaka Indonesia.
- Loya, A. (1975). Poetry as a Social Document: The Social Position of the Arab Woman as Reflected in the Poetry of Nizâr Qabbânî. *International Journal of Middle East Studies*, 6(4), 481–494. <https://doi.org/10.1017/S0020743800025381>
- Maulani, H., Rohanda, R., Mahmud, M., & Aladdin, A. (2025). Arabic Verbal Gender Agreement Through the Lens of Krashen's Theory of Second Language Acquisition. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 9(1), 35-51
- Novianti, W. S., Rohanda, R., & Alandira, P. (2024). Deklarasi Identitas dan Perlawanan dalam Syiir Sijil Ana ‘Arabi Karya Mahmoud Darwish: Analisis Wacana Kritis Fairclough | Novianti | Kutubkhanah. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 85–105. <http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v24i2.33216>
- Qabbani, N. (1989). *Hakaḥa Aktubu Tarikh al-Nisa* (5 ed.). Manṣurat Nizar Qabbani.

- Rahim, A. A. (2022). Puisi “Asyhadu An Lā Imroatan Illa Anti” Karya Nizar Qabbani (Analisis Semiotik Riffaterre). *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 28(2). <https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.62>
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana Univ. Pr.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik)*. LP2M UIN SGD Bandung.
- Rohanda, Rohanda (2005) *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Adabi Press, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>
- Rohanda, Rohanda (2022) *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Naskah Drama Am Ar-Rimadah Karya Ali Ahmad Bakatsir dan Implementasinya Padapembelajaran Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sastra*. Doktoral thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/55102>
- Rohanda, R., & Nurrachman, D. (2017). Orientalisme vs oksidentalisme: benturan dan dialogisme budaya global. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 377â-389
- Rohanda, R. (2022). Da'wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da'wah Value in Wawacan Ma'dani Al-Mu'allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365-382.
- Rusna, D., Rohanda, R., Azzahra, R. A., & Alandira, P. (2024). Metafora Romantisisme pada Syair Risalatu Min Tahtil Ma' Karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah) | Request PDF. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 175–190. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v6i2.1695>
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra (Revisi)*. Angkasa.
- Umroh, I. L. (2016). Sy'ir Arab Dalam Perspektif Sejarah. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2).
- Zuhdi, M. L. (2022). Palestine in the Perspective of Nizar Qabbani: The Critical Discourse Analysis in The Poems of Nizar Qabbani. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 967–976.
- Albantani, A. M., Ardiansyah, A. A., & Sahrir, M. S. (2025). Deep Learning Framework for Arabic Course in Higher Education. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 13(1), 1-18. <https://doi.org/10.23971/altarib.v13i1.10022>
- Ardiansyah, A. A., Humaira, F. H., & Mubarak, H. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills through Educational Ludo Games: A Quasi-Experimental Study in Junior High School. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 4(02), 102-117. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.230>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Harahap, M. F. (2024). The Effectiveness Of Project-Based Learning In Improving Students'performance In Arabic Vocabulary. *El-Mahara*, 2(2), 65-79. <https://doi.org/10.62086/ej.v2i2.691>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., Sudiana, A. D. R., Firmansyah, A., & Belabed, A. (2024). The Application of Developmentally Appropriate Practice Learning Strategies to Improve Students' Arabic Learning Outcomes. *Arabiyati: Journal of Arabic Language Education*, 1(1).
- Kosim, N., Ardiansyah, A. A., Hikmah, H. S., & Atha, Y. A. S. (2024). The Use of The Task-Base Language Teaching (TBLT) Method to Improve Learning Outcomes of Arabic

- Language Skills. Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5(2), 144-165. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v5i2.14804>
- Maryani, N., Ardiansyah, A. A., & Hasan, A. M. (2024). Arabic Language Learners as an Example of Their Willingness to Communicate in a Second Language (L2-WTC) Accomplishment. Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 16(2), 463-479. <https://doi.org/10.24042/albayan.v16i2.24312>
- Siregar, Z. U., Zainuddin, N., Ardiansyah, A. A., & Ruhani, N. (2024). Utilizing Complementary Cards with Formulate Share Listen Create Media to Enhance Arabic Text Understanding. ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab, 7(2), 235-249. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v7i2.73110>
- Wahyudin, D., Ardiansyah, A. A., & Khoeruman, M. F. (2024). The Role of The Treasure Hunt Approach in Advancing Students' Reading Skills in Arabic. Konferensi Internasional Perkumpulan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA) Indonesia, 1. Retrieved from <https://journal.pppbai.or.id/index.php/mudirrudh-dhad/article/view/194>
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirâ't al-Kutub for University Students. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2).
- Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students In West Java. *Harmoni*, 23(2), 273-290. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Wahyudi, D., Sanah, S., Ardiansyah, A. A., & Rizkina, Q. R. (2023). Istikhda' m al-Wasilah al-Syamâ' iyyah al-Bashiriyah li Tarqiyah Maharah Qira'ah al-Akhhâr al-â' Arabiyyah. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(2 November), 709-732. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i2.8501>
- Ardiansyah, A. A., Ningsih, A., & Barokah, I. (2023). The Use of "LIBAT" Methods (See-Read-Write) to Improve Student Learning Outcomes in Arabic Language Subjects Kitabah Materials. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 26, pp. 168-188). Retrieved from <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1877>
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., & Hermawan, A. (2023). Analysis of the Dialogical Narration in the Story of Prophet Yusuf in the Quran. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 7(2), 278-298. <https://doi.org/10.15575/jpba.v7i2.25684>
- Syafei, I & Yonan, Y. (٢٠٢٣). أساليب القصر في سورة الملك وترجمتها إلى اللغة الإندونيسية في كتاب *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, ١٨-١, (١) ٩, تفسير العشر الأخير.
- Syafei, I., & Yusup, M. (2023). Istikhdam Nadzam al-Jazariyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi-Madah al-Ashwat li-Tarqiyah Qudrah al-Talamidz 'ala Nutqi al-Huruf al-Hijaiyah fi al-Ma'had al-Islami. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 277. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5266>
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12-27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>

- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). ANALYSIS OF RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN WEST JAVA. *Jurnal Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674–685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Ardiansyah, A. A., Kaffah, T. S., & Mukarom, M. (2023). Using The Language Game ShundÅ «q Al-AsyyÄ (Item Box) to Improve Students' Arabic Speaking Skills. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 124-139. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29493>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Oktaviani, D. (2023). Use of media index card match in arabic language learning to improve student learning outcomes. *AL-MUARRIB JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 3(2), 78-86. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v3i2.3657>
- Syafei, I. (2025). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA.
- Rustandi, F., & Syafei, I. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 6(1), 142-154.
- Basit, A., & Syafei, I. (2024). Tafīl Kitāb Ādab al-'Ālim Wa al-Mut'allim Fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah Litarqiyah Dāfī'iyah al-Mu'allim Wa al-Muta'allim. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 65-82.
- Syafei, I., Suaidah, A., & Mukarom, M. (2024). Using the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Model to Improve Vocabulary Mastery and Reading Comprehension. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 166-182. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i2.39365>
- Fauziyah, I., & Syafei, I. (2024). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Edutainment. *Jurnal Recoms*, 1(2), 80-94.
- Syafei, I. (2024). Streamlining Arabic Grammar to facilitate Mastery of Qirâ't al-Kutub for University Students. *EBSCO*.
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirâ't al-Kutub for University Students. *Arabiyyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2). <https://doi.org/10.15408/a.v11i2.42517>
- Arsal, F. R., Hidayat, D., & Syafe'i, I. (2024). Academic Supervision of Planning and Implementation of Arabic Language Learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(1), 115-132. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.8174>
- Syafei, I., Suleman, E., & Rohanda, R. (2024). The Development of Student Reading Skills in Arabic for Reading Islamic Classical Books Using the Arabic Learning Model at Indonesian Islamic Boarding Schools. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1381–1392. <https://doi.org/10.17507/tpls.1405.10>
- Syafei, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa arab/implications of humanistic learning theory on arabic language learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331-360.

- Lutfiani, Y., Kosim, N., fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176–199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Nugraha, D. (2020). Mafhum Syir'ah wa Minhaj wa Wijhah fi Al-Qur'an Al-Karim. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- Ichsan, M. N., Syafe'i, I., Husen, A., Hasan, M., & Hasyim, A. (2024). Problems of Learning Arabic in Reading and Writing Skills in Nagreg Junior High School. *Asalibuna*, 8(02), 18-34.
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(1), 18-33. <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.34894>
- Syafei, I & Fauzi, M. R. (٢٠٢٣). استخدام وسيلة بطاقة تصنيف الكلمات لترقية ميول التلاميذ في تعليم المفردات. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. ١٨٨-١٧١, ٤(٢),